

Xi Jinping:

## Marxisme masih "sepenuhnya benar" bagi China

<https://www.antaraneews.com/berita/707190/xi-jinping-marxisme-masih-sepenuhnya-benar-bagi-china>

Jumat, 4 Mei 2018 20:07 WIB

Beijing (ANTARA News) - Keputusan Partai Komunis China bertahan dengan teori politik Karl Marx masih "sepenuhnya benar", kata Presiden China, Xi Jinping, menjelang peringatan 200 tahun kelahiran filsuf Jerman itu, Sabtu.

Sejak berkuasa pada 2012, Xi, yang dinilai banyak pihak sebagai pemimpin China paling kuat sejak Mao Zedong, selalu mengatakan Partai Komunis tidak lupa terhadap akar sosialis mereka sebagai upaya mengembalikan "kejayaan bangsa China".

Di Balai Agung Rakyat di Beijing, Jumat, Xi mengatakan, "penulisan Marxisme di dalam bendera Partai Komunis China adalah sepenuhnya benar. Upaya tanpa ragu untuk mempromosikan pentingnya Marxisme dan pembaharuan terhadapnya adalah sepenuhnya benar".

Xi juga memerintahkan semua anggota partai membaca semua karya Marx dan memahami teori Marx sebagai "filsafat hidup" dan "perjalanan kerohanian".

Pidato Xi itu bagian dari propaganda sepanjang satu pekan media pemerintah. Banyak gambar kartun yang menunjukkan bagaimana teori Marx masih relevan dalam kehidupan modern China dan generasi selanjutnya.

Saat ini, China, sebagai negara terbesar yang mengidentifikasi diri sebagai negara sosialis, tanpa ragu-ragu menunjukkan diri sebagai masyarakat kapitalis modern; yang ditandai dengan konsumsi berlebihan dan lebanya jurang antara elit urban dengan kaum miskin pedesaan.

Kontradiksi antara retorika partai dan kenyataan sosial itu membuat banyak analis menyimpulkan bahwa Partai Komunis China tidak lagi mengindahkan Marxisme.

Meski demikian, Xi mengaku berkomitmen penuh terhadap ideologi partai dan memberlakukan kembali sesi pelajaran yang mengingatkan orang pada era Mao. Dia juga menekankan pentingnya bagi China untuk terus percaya pada sejarah revolusi dan sistem politik yang dianut.

"Saya berpendapat bahwa kita harus mulai menerima kenyataan bahwa Xi Jinping benar-benar pengikut Marx dan Marxisme," kata Jude Blanchette, pengamat China dari Crumpton Group, yang merupakan perusahaan konsultan bisnis berkedudukan di Washington.

Penekanan pada Marxisme membuat perbedaan ideologi semakin lebar antara China dengan negara-negara kapitalis demokrasi Barat di tengah beberapa kejadian besar seperti krisis finansial global 2008 dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat, kata Blachette.

"Dengan menerapkan ajaran Marxisme secara lebih ketat, Partai Komunis China berupaya menarik jarak dengan model ekonomi politik alternatif di Amerika Serikat, yang gagal," kata dia.

Pewarta: Ade P Marboen

Editor: Ade P Marboen